AL-QUR'AN DAN TEORI PENGETAHUAN: MELACAK FORMULA EPISTEMOLOGI DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Eko Sumadi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract: *The government has forced the Indonesian National Qualifications Framework (KKNI) into the curriculum of every level of education, from basic education to higher education. Thus, the influence of the demands of society, political maps, social and economic conditions is far more dominant in determining the direction of education in Indonesia than the system of public trust that accumulates in its philosophical view. Important philosophical beliefs as a counterweight and also determine the direction of the pace of education, so that educational institutions do not necessarily only function as producers of labor. On the awareness of the importance of the philosophical dimension in determining the direction of education (Islam), there are still parties (Muslims) who are allergic to even consider sinful, in touch with philosophy with all its rules. This article will answer the question; How is the construction of epistemology of knowledge according to the Qur'an and what are the implications of the epistemology for Islamic education?*

Kata Kunci: Epistemologi, Pendidikan Islam, dan Al-Qur'an

Abstrak: Pemerintah telah memaksakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) masuk dalam kurikulum setiap jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Maka, pengaruh tuntutan masyarakat, peta politik, kondisi sosial dan ekonomi jauh lebih dominan dalam menentukan arah pendidikan di Indonesia dari pada sistem kepercayaan masyarakat yang terakumulasi dalam pandangan filosofisnya. Kepercayaan filosofis penting sebagai penyeimbang sekaligus ikut menentukan arah laju pendidikan, agar lembaga pendidikan tidak serta merta hanya berfungsi sebagai produsen tenaga kerja. Atas kesadaran pentingnya dimensi filosofis dalam menentukan arah pendidikan (Islam), masih saja ada pihak-pihak (umat Islam) yang alergi bahkan menganggap berdosa, bersentuhan dengan filsafat dengan segala aturannya. Artikel ini akan menjawab pertanyaan; Bagaimana konstruksi epistemologi pengetahuan menurut al-Qur'an dan bagaimana implikasi epistemologi tersebut terhadap pendidikan Islam?

Keywords: *epistemology, Islamic education, the Qur'an*

A. PENDAHULUAN

Epistemologi, atau yang disebut juga sebagai teori pengetahuan, merupakan salah satu cabang filsafat yang mengkaji tentang sumber, struktur, metode, dan validitas pengetahuan. Dalam epistemologi, setidaknya ada 3 instrumen (alat) yang dapat dipakai manusia untuk

menggapai pengetahuan, yaitu indra untuk menangkap realitas empiris, akal untuk mengabstraksikan informasi yang ditangkap indra, dan hati (*irfan*) untuk menangkap pancaran pengetahuan dari sumbernya (Tuhan), yang bersifat abstrak-supra-rasional.(Tafsir, 2012) Ketiganya sangat penting, karena tanpa ketiga instrumen tersebut mustahil manusia dapat memperoleh pengetahuan.

Sementara para filsuf dan ilmuwan modern menolak hati (Tafsir, 2012) sebagai instrumen pengetahuan, tidak sedikit umat Islam saat ini justru alergi bahkan menganggap berdosa (Mulhan 2013) bersentuhan dengan makhluk yang bernama filsafat dengan berbagai cabang dan aturannya. Disitulah persoalan mendasar yang dihadapi umat Islam hingga dewasa ini. Karena filsafat merupakan *mother of science*, sikap alergi terhadap filsafat hanya akan melahirkan “kedunguan”, menjadi penghalang kemajuan dan pendukung kejumudan sebuah peradaban. Oleh karenanya, bangunan ilmu pendidikan Islam seperti halnya ilmu-ilmu yang lainnya, butuh basis epistemologi yang kokoh sebagai penopangnya. Sehingga ilmu pendidikan Islam dapat dijelaskan dan diterima secara rasional serta dapat dikembangkan dengan epistemologi sebagai pemandu jalannya (Mulhan, 2013).

Tanpa basis epistemologi yang kokoh, pendidikan (Islam) akan terperosok dalam pusaran arus globalisme yang sangat pragmatis. Kondisi ini akan memaksa lembaga pendidikan menjalankan fungsi sebagai produsen tenaga kerja saja, yang secara praktis cenderung berorientasi pada terpenuhinya tuntutan pasar kerja. Seperti terekam jelas dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yang telah dipaksakan pemerintah pada seluruh lembaga pendidikan. Dengan KKNI, pemerintah berupaya membuat standarisasi kualifikasi *output* pendidikan di Indonesia, agar setara dengan kualifikasi yang diperoleh para lulusan perguruan tinggi di negara-negara lain. Sehingga nilai tawar tenaga kerja Indonesia akan meningkat. Apakah upaya pemerintah itu salah? Tentu tidak. Hanya saja agar berimbang, para pengelola pendidikan butuh pijakan dari sistem kepercayaan filosofisnya, agar dominasi pengaruh dari peta politik, tuntutan masyarakat, serta kondisi sosial dan ekonomi dapat digeser hingga pada titik keseimbangan.

Sejalan dengan sikap alergi terhadap filsafat, sikap umat Islam dalam memposisikan al-Qur'an di tengah berkembangnya ilmu pengetahuan modern nampak tidak strategis. Sebagiannya justru memposisikan al-Qur'an dengan sedemikian formal. Sehingga sangat beralasan jika sebagian umat Islam merasa bahwa kandungan al-Qur'an justru telah menghalangi ekspresi kebebasan dalam berpikir, berperilaku, dan berkreasi. Pemahaman yang demikian telah melahirkan sikap *resisten* terhadap konstruksi sosial-budaya yang

diformulasikan berdasar teks al-Qur'an, karena dipandang tidak mampu berdialog dengan zaman. (Faiz, 2015).

Fenomena itu dibenarkan oleh Nasr Hamid Abu Zaid. Menurutnya peradaban Islam memang sebuah peradaban teks, dimana semua ekspresi sosial-budayanya berpusat pada teks. Maka tidak mengherankan jika apa yang diangankan menjadi "nilai ideal tertinggi" oleh hampir semua umat Islam adalah kesesuaian realitas kehidupannya dengan "bunyi teks", termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan. Dari sini dapat ditarik benang merah bahwa seperti apapun beragamnya wajah umat Islam saat ini, dapat dipastikan semua berawal dari *internalisasi* mereka terhadap isi kandungan al-Qur'an.

Apakah langkah demikian sepenuhnya salah? Tentu tidak. Namun perlu digarisbawahi, bahwa proses *internalisasi* senantiasa diawali oleh proses memahami. Maka pemahaman umat Islam terhadap al-Qur'an, khususnya yang mempersempit ruang-ruang berkembangnya ilmu pengetahuan perlu ditinjau ulang. Atau dicarikan alternatif lain dari sisi-sisi al-Qur'an yang mendukung berkembangnya ilmu pengetahuan, karena kebutuhan ilmu pengetahuan bagi umat Islam tidak terbantahkan lagi. Hal itulah yang coba diupayakan dalam artikel ini. Artikel ini mengkaji beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema "teori pengetahuan" (epistemologi). Di antara surat dan ayat yang akan dikaji ialah; surat an-Nahl: 78, al-Baqarah: 31, dan Yunus: 101.

Atas pertimbangan terbatasnya kemampuan penulis dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Maka ayat tersebut akan penulis kaji dalam perspektif para mufasir. Ada dua mufasir yang penafsirannya dijadikan acuan dalam pembahasan ini, yaitu, ath-Thobari dan Quraish Shihab. Tafsir ath-Thabari dipilih karena pertimbangan klasik dan komprehensif dalam pembahasannya. Ia juga dipandang sebagai tafsir yang paling otoritatif oleh mayoritas umat Islam. Sedang tafsir al-Misbah dipilih karena kekinian dan kontekstualnya. Sehingga dinilai layak untuk dijadikan referensi dalam menafsirkan tema-tema yang aktual.

Secara lebih konkret, pertanyaan yang akan dijawab dalam artikel ini adalah: bagaimana konstruksi epistemologi pengetahuan menurut al-Qur'an? Dan bagaimana implikasi epistemologi tersebut terhadap pendidikan Islam? Dengan adanya formulasi epistemologi yang bersumber dari al-Qur'an semoga tidak ada lagi sikap alergi terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan. Sehingga peradaban Islam dapat berkembang pesat melampaui era keemasan Islam di abad pertengahan dahulu.

B. EPISTEMOLOGI DAN BERBAGAI ATURANNYA

Sebelum membahas epistemologi dalam al-Qur'an, penting kiranya terlebih dahulu dipahami bagaimana epistemologi pengetahuan menurut para ahli beserta aturan-aturannya. Pembahasan ini akan berfungsi sebagai kerangka teoritik untuk menangkap dan memetakan formula-formula epistemologi dalam al-Qur'an. Baru setelah pembahasan epistemologi secara umum ini, akan dibahas epistemologi menurut al-Qur'an.

Epistemologi merupakan ilmu yang membahas tentang pengetahuan dan cara memperolehnya. (Adib, 2011: 74) Epistemologi disebut juga sebagai teori pengetahuan (Bakhtiar, 2011: 148), yaitu cabang filsafat yang mempelajari sumber, struktur, metode dan validitas pengetahuan. Pertanyaan pokok yang senantiasa muncul dalam epistemologi ialah: Bagaimana manusia dapat mengetahui sesuatu? Dari mana pengetahuan tersebut diperoleh? Dan bagaimana sebuah pengetahuan dianggap sah (valid)?

Untuk mendapatkan pengetahuan, manusia dapat menempuhnya dengan berbagai metode, yaitu; dengan metode non-ilmiah, metode ilmiah dan metode problem solving. (Mandailing, 2013: 36) Pengetahuan yang dihasilkan melalui metode non-ilmiah adalah pengetahuan yang diperoleh secara kebetulan; untung-untungan (*trial and error*); dengan akal sehat (*common sense*); prasangka; otoritas (kewibawaan); dan pengalaman biasa. Metode non-ilmiah ini memang berbeda dengan metode ilmiah yang dapat diukur secara pasti kebenarannya. Jika metode ilmiah mensyaratkan ukuran rasional dan empiris untuk sebuah pengetahuan yang dianggap benar, maka metode non-ilmiah luput dari salah satu atau bahkan keduanya dari syarat yang ditetapkan oleh metode ilmiah. Namun perlu dicermati, bahwa bukan berarti dengan metode non-ilmiah ini kebenaran sebuah pengetahuan tidak dapat dicapai.

Sedangkan metode ilmiah merupakan cara memperoleh pengetahuan melalui pendekatan deduktif dan induktif. Metode deduktif merupakan suatu metode yang menyimpulkan bahwa data-data empirik diolah lebih lanjut dalam suatu sistem pernyataan yang runtut. Logam jika dipanaskan memuai (Premis mayor/umum), tembaga merupakan salah satu jenis logam (Premis minor/khusus), maka tembaga jika dipanaskan memuai (Kesimpulan). Demikianlah gambaran sederhana cara kerja metode deduktif. Berangkat dari "premis umum" kemudian dispesifikasikan dengan "premis khusus" baru disimpulkan. Berbeda dengan cara kerja metode deduktif, metode induktif merupakan suatu metode yang menyimpulkan pernyataan-pernyataan hasil observasi yang disimpulkan dalam suatu pernyataan yang lebih umum. Contohnya, tembaga dipanaskan memuai, besi dipanaskan memuai, seng dipanaskan memuai, perak jika dipanaskan memuai. Dari hasil observasi yang bersifat parsial ini kemudian digeneralikan melalui penggolongan, bahwa perak, besi, seng,

dan tembaga merupakan jenis logam. Maka dapat disimpulkan bahwa semua logam jika dipanaskan akan memuai, tanpa harus mengobservasi seluruh jenis logam yang dipanaskan. Demikianlah sederhananya cara kerja metode induktif.

Terkhir, metode *problem solving* merupakan cara memecahkan masalah dengan cara mengidentifikasi permasalahan; merumuskan hipotesis; mengumpulkan data; mengorganisasikan dan menganalisis data; menyimpulkan; melakukan verifikasi melalui pengujian hipotesis. Tujuan metode ini adalah untuk menemukan teori-teori, prinsip-prinsip, generalisasi dan hukum-hukum. Temuannya dapat dipakai sebagai basis dan kerangka pemikiran untuk; menerangkan, mendeskripsikan, mengontrol, mengantisipasi atau meramalkan sesuatu kejadian secara lebih tepat. (Adib, 2011: 75) Prosedurnya sama dengan prosedur penelitian ilmiah.

Berkaitan dengan kemungkinan hadirnya pengetahuan pada manusia, muncul banyak aliran filsafat yang mengulas persoalan ini. *Pertama*, aliran Rasionalisme. Menurutnya sumber utama pengetahuan berasal dari rasio (akal) (Erliana, 2011). Karena rasio merupakan dasar kepastian dan kebenaran pengetahuan walaupun belum didukung oleh fakta empiris. Bagi aliran ini, setidaknya kelemahan indra dapat dikoreksi jika akal digunakan. Rasionalisme tidak sepenuhnya mengingkari indra dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman indra tetap dibutuhkan dalam rangka untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja, tapi sampainya manusia pada kebenaran sepenuhnya melalui akal. Tokohnya; Rene Descartes, Spinoza, dan Leibniz. *Kedua*, aliran empirisme. Bertolak belakang dengan Rasionalisme, Empirisme meyakini bahwa ketika manusia lahir ke dunia, jiwanya kosong dan bersih. Pengalamanlah yang mengisinya, seperti teori *tabula rasa*-nya Jhon Locke. Artinya, tanpa adanya pengalaman (kontak langsung indra dengan realitas empiris) mustahil manusia memperoleh pengetahuan. Tokohnya; John Locke, George Berkeley, David Hume, dan Thomas Hobs (Soyomukti, 2011: 160).

Ketiga, aliran Intuisionisme. Bagi aliran ini, indra dan akal tidak mampu menangkap pengetahuan yang meyakinkan. Karena objek-objek yang direspon manusia adalah objek yang berubah-ubah. Sementara akal dan indra hanya bisa menangkap pengetahuan manakala ia mampu fokus pada objek tertentu saja. Intuisi merupakan kemampuan yang dapat menghasilkan pengetahuan menyeluruh dan komprehensif (Soyomukti, 2011). Bagi Henry Bergson, intuisi merupakan hasil evolusi pemahaman tertinggi. Mirip insting, tapi tetap berbeda dengan kesadaran dan kebebasannya. Intuisi merupakan suatu pengetahuan langsung, yang bersifat mutlak. Namun Bergson tidak menjelaskan bagaimana pengetahuan dapat dicapai melalui intuisi ini, meskipun ia meyakini untuk mencapainya diperlukan sebuah

usaha. Itulah yang menyebabkan ia tidak bisa sepenuhnya diandalkan karena sulit dijadikan dasar untuk menyusun pengetahuan yang teratur.

Intuisi ini mirip dengan iluminasionisme (pancaran) dalam ajaran mistik Islam. Iluminasi identik dengan ilmu *ma'rifah*, yaitu sebuah pengetahuan yang datang langsung dari Tuhan melalui pencerahan atau penyinaran. Pengetahuan jenis ini hanya akan diperoleh oleh manusia-manusia yang bersih hatinya dan tentunya telah siap dan sanggup menerima pengetahuan jenis ini. Ada metode khusus untuk menggapainya, yaitu melalui *riyadloh* dan *tazkiah an-Nafs*. Kedua metode tersebut lazim dikalangan pengikut tarekat dan tasawuf.

Pada hakikatnya manusia itu memiliki akses langsung untuk menangkap pengetahuan dari Tuhan. Metode ini bersifat ruhaniah atau jiwa, bukan bersifat material ataupun rasional. Karena manusia banyak dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat material dan penuh nafsu, maka akses tersebut menjadi terhalang. Jika nafsu mampu dikendalikan maka penghalang yang bersifat material dapat disingkirkan. Akhirnya kekuatan rasa dapat bekerja dan mampu menangkap pengetahuan dari objek-objek gaib yang bersumber langsung dari Tuhan.

Menurut Badarudin Salam, meskipun ada kemiripan antara ilmu *ma'rifat* dalam Islam dengan intuisi yang diyakini oleh para filsuf Barat. Sejatinya keduanya berbeda. Intuisi diperoleh lewat perenungan dan pemikiran yang konsisten, sedangkan ilmu *ma'rifat* diperoleh lewat perenungan dan penyinaran dari Tuhan. Jika intuisi mirip dengan insting, maka ilmu *ma'rifat* merupakan ilmu rasa yang akan bekerja jika hati seorang manusia telah bersih dari berbagai noda (nafsu).

Terakhir, pengetahuan manusia juga dapat bersumber dari wahyu. Wahyu merupakan pengetahuan yang bersumber dari Tuhan melalui para nabi dan rasul, pun melalui hati dan panca indra dalam menerimanya. (Soyomukti, 2011: 162) Melalui wahyu, manusia diajarkan sejumlah pengetahuan, baik yang terjangkau oleh pengalaman manusia, maupun yang mencakup masalah transendental, seperti latar belakang dan tujuan Tuhan menciptakan manusia, dunia, serta kehidupan di akhirat kelak. Untuk menangkap pengetahuan yang bersumber dari wahyu ini, bagi manusia biasa tetap akan menggunakan akal dan indra meskipun tidak selalu informasi yang datang darinya dapat ditangkap dengan indra dan akal. Adakalanya ada informasi yang cukup diyakini saja ketika indra dan akal tidak dapat menjangkaunya. Wahyu merupakan sumber kebenaran yang telah diyakini secara mutlak bahwa kebenarannya bersumber dari Tuhan melalui manusia-manusia pilihan. Untuk itu, wahyu sebagai sumber pengetahuan sangat diyakini oleh kaum beragama.

Pada hakikatnya perbedaan sumber dan instrumen dalam menggapai pengetahuan yang telah dipaparkan tidak perlu dipertentangkan. Karena pada faktanya semuanya saling

melengkapi, antara indra dan akal sebagai sarana pengetahuan ilmiah serta hati sebagai sarana pengetahuan non-ilmiah. Meskipun hati tidak termasuk instrumen pengetahuan ilmiah, bukan berarti tidak mampu menghantarkan pada sebuah kebenaran pengetahuan. Hanya saja kebenaran yang dicapainya luput dari prosedur ilmiah yang terukur pasti dan dapat diverifikasi.

Tidak untuk mempertentangkan satu dengan yang lainnya, boleh kiranya sekedar memberikan pelevelan, seperti al-Ghazali yang mulanya meyakini indra sebagai sumber pengetahuan, namun akhirnya disangsikan dan berpindah ke rasio. Pada akhirnya akal (rasio) pun diragukan dan berpindah ke hati melalui jalan penyucian hati (tasawuf). Meskipun pengetahuan indra dinilai lebih rendah daripada pengetahuan rasio dan hati, namun tanpa indra rasio tak akan berarti apa-apa, begitu juga pengetahuan ma'rifat yang ditangkap melalui hati menjadi kurang bermakna tanpa adanya rasio (akal).

Setelah membicarakan sumber kebenaran, berikutnya membahas tentang keabsahan dan ukuran kebenaran. Apa hakikat kebenaran? Sesuatu dinilai benar itu jika bagaimana? Banyak teori kebenaran yang telah dikemukakan oleh para ahli. Diantaranya ada teori korespondensi, teori koherensi, teori pragmatis, teori kebenaran sintaksis, teori kebenaran semantis, teori kebenaran non-deskriptif, dan teori kebenaran logis yang berlebihan. Pertama, teori kebenaran korespondensi merupakan suatu pengetahuan mempunyai nilai benar apabila pengetahuan tersebut mempunyai saling kesesuaian dengan kenyataan yang diketahuinya. (Soyomukti, 2011) Misalnya, pernyataan “di luar hawanya panas” benar karena faktanya demikian. Sama halnya pernyataan “UIN Sunan Kalijaga adalah satu-satunya kampus Islam negeri di Yogyakarta” dinilai benar karena memang faktanya UIN Sunan Kalijaga menjadi satu-satunya kampus Islam negeri yang terletak di kota Yogyakarta. Kedua, teori kebenaran koherensi yaitu suatu pernyataan (proposisi) dinilai benar jika sesuai dengan berhubungan dengan ide-ide dari proposisi terdahulu yang bernilai benar. (Bakhtiar, 2011) Misalnya, sepuluh dibagi dua sama dengan lima dinilai benar karena sesuai dengan hukum yang telah disepakati para ahli zaman dahulu. Ketiga, teori kebenaran pragmatis. Teori ini berpandangan bahwa sesuatu dianggap benar apabila berguna. Artinya kebenaran suatu pernyataan bersifat fungsional dalam kehidupan praktis (Soyomukti, 2011).

Keempat, teori kebenaran sintaksis. Teori ini bertitik tolak pada keteraturan sintaksis atau gramatika yang dipakai oleh suatu pernyataan atau tata bahasa yang melekat padanya. Artinya, suatu pernyataan memiliki nilai benar bila pernyataan itu mengikuti aturan-aturan tata bahasa yang baku. Kelima, teori kebenaran semantis. Menurut teori ini suatu proposisi memiliki nilai benar ditinjau dari segi arti atau makna. Artinya, proposisi itu mempunyai nilai

kebenaran jika proposisi itu memiliki arti. Keenam, teori kebenaran non-deskriptif. Pengetahuan akan memiliki nilai benar sejauh pernyataan itu memiliki fungsi yang amat praktis dalam kehidupan sehari-hari. Ketujuh, teori kebenaran logis yang berlebihan. Menurut teori ini, bahwa problem kebenaran hanya merupakan kekacauan bahasa saja dan akibatnya merupakan suatu pemborosan. Karena pada dasarnya pernyataan yang akan dibuktikan kebenarannya memiliki derajat logis yang sama dan saling melengkapi. Misalnya pernyataan lingkaran itu bulat, telah memberikan kejelasan dalam pernyataan itu sendiri tak perlu dijelaskan lagi.

C. TEORITISASI PENGETAHUAN BERBASIS AL-QUR'AN

Bermula dari pertanyaan, mungkinkah manusia memiliki pengetahuan? Meskipun ada filsuf yang meragukan bahwa manusia bisa memperoleh pengetahuan, al-Qur'an mengakui adanya kemungkinan manusia untuk memperoleh pengetahuan. Kisah nabi Adam seperti yang terekam dalam surat al-Baqarah: 31 dapat dijadikan pijakan,

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar."

Menurut Quraish Shihab ayat tersebut menginformasikan bahwa manusia dikaruniai Allah potensi untuk memperoleh pengetahuan dengan mengetahui nama, fungsi dan karakteristik benda-benda (Shihab, 2007: 145). Hal senada juga dijelaskan oleh ath-Thabari dalam tafsirnya. (At-thabari, 2011: 576-585) Selain itu, ayat tersebut juga menunjukkan keistimewaan manusia akan kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuannya menangkap bahasa sehingga hal tersebut mangantarkannya pada tahap mengetahui atau memahami (Shihab, 2007). Memang faktanya demikian, manusia mampu memahami dan memiliki pengetahuan. Maka pada hakikatnya, Tuhan melalui ayat tersebut hendak mengatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menggali pengetahuan yang tidak terbatas, ditunjukkan dengan kata *seluruhnya* dalam ayat tersebut, "*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.*" (Muthhhari, 2010: 28)

Al-Qur'an juga telah menganjurkan manusia untuk memperhatikan, melihat, dan merenungkan. Seperti dijelaskan dalam surat Yunus: 101, "*Katakanlah: Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi.*" Jika dicermati dengan mata kepala dan hati, seluruh makhluk dan atau sistem kerja yang ada di langit dan di bumi (Shihab, 2006: 146) Dan

manusia mau berpikir dan men-*tadabburi*-nya semuanya, seperti adanya matahari dan bulan, pemisahan siang dan malam, dan turunnya hujan. Juga tanda-tanda di bumi berupa gunung-gunungnya, tetumbuhan yang ada kepadanya, serta makanan pokok penduduk bumi itu sendiri. Tentu banyak pelajaran dan pengetahuan yang dapat diambil oleh manusia (Athabari, 2009)

Pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam al-Quran, seperti pernyataan yang mengandung maksud agar manusia memperhatikan seluruh yang ada di penjuru alam semesta, telah menjadi bukti nyata bahwa al-Qur'an telah mengajak manusia pada pengetahuan. Sehingga tidak ada lagi keraguan lagi padanya, mengenai kemungkinan manusia memperoleh pengetahuan. Jika memperoleh pengetahuan merupakan sebuah kepastian, dengan alat apa manusia menggapainya?

Indra, merupakan satu di antara alat pengetahuan yang dapat digunakan manusia untuk mengakses pengetahuan. Meskipun kemampuannya terbatas, hanya mampu mengetahui hal yang partikular, bukan yang universal (Sumedi, 2008: 103). Namun betapapun, tanpa bantuan indra manusia akan kehilangan satu jenis pengetahuannya. Karena banyak pengetahuan yang tidak bisa dijelaskan melalui kata, melainkan butuh kontak langsung dengan panca indra. Pengetahuan tentang warna mustahil dapat dijelaskan pada orang yang buta sejak lahir, misalnya. Begitu juga dengan suara bagi orang tuli, aroma bagi orang yang tidak berfungsi indra penciumannya dan rasa bagi yang tidak berfungsi indra pengecapnya. Oleh karenanya, tidak diragukan lagi bahwa indra merupakan salah satu alat untuk memperoleh pengetahuan. Namun tentu bukan satu-satunya. Ada alat lain yang berfungsi sebagai sarana untuk menangkap pengetahuan.

Indra merupakan instrumen pengetahuan yang paling mendasar. Binatang pun juga memiliki hal yang sama. Bahkan tidak bisa dipungkiri bahwa indra sebagian binatang jauh lebih tajam daripada indra manusia. Misalnya penciuman anjing, penglihatan kelelawar dan lain sebagainya. Maka selain indra, manusia juga masih memerlukan pada satu atau beberapa perkara lainnya untuk memperoleh pengetahuan.

Selain indra, akal (rasio) merupakan alat (instrumen) lain yang dapat dipakai manusia untuk menggapai pengetahuan. Diperlukan kemampuan memilah dan menguraikan setiap informasi (data) yang diterima manusia. Memilah dan mengurai merupakan aktivitas rasio. Tanpa kemampuan ini, manusia akan sulit mengidentifikasi setiap objek (benda) yang ditangkap melalui indranya. Untuk mengklasifikasikan sesuatu berdasar jenisnya, besar-kecilnya, kuantitas dan kualitasnya, tentu tidak bisa dipisahkan dari peran rasio.

Selain rasio memiliki kemampuan untuk memilah, menyusun dan mengklasifikasikan pengetahuan, ia juga memiliki kemampuan yang sangat luar biasa, yaitu kemampuan untuk melepas (*tajrid*). Maksudnya, *tajrid* merupakan kerja rasio untuk melepas dua perkara yang tidak mungkin dapat dilepas dan dipisahkan serta tidak mungkin dapat berpisah. Misalnya dalam alam nyata, bilangan sepuluh tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan sepuluh sesuatu. Entah sepuluh ekor anak ayam, sepuluh buah buku dan sebagainya. Bisa dipastikan, bahwa dalam alam nyata, keberadaan sesuatu senantiasa menyertai adanya sebuah bilangan. Lima pensil, sepuluh jari, dua motor dan sebagainya. Berbeda dengan alam rasio, saat dikatakan $10 \times 5 = 50$ sudah tidak perlu lagi digambarkan adanya 50 anak ayam dibariskan menjadi 5 bersap sehingga masing-masing baris terdapat 10 anak ayam. Dalam kasus ini rasio telah melepas bilangan dari benda. Sehingga tidak perlu lagi menghadirkan sejumlah benda sejumlah bilangan yang disebutkan.

Karena kemampuan melepas inilah, maka manusia memiliki kemampuan untuk berfikir dan mengetahui. Tanpa kemampuan melepas (*tajrid*), sungguh manusia akan sangat kualahan dan ribet jika harus senantiasa menghadirkan benda-benda untuk perhitungan yang rumit. Oleh sebab itu, benar kiranya indra merupakan salah satu alat pengetahuan. Namun kemampuannya akan lebih sempurna dengan adanya rasio. Maka kedua wajib ada dalam setiap usaha memahami dan mengetahui sesuatu.

Hati (*irfan*) merupakan instrumen pengetahuan lain yang juga diperkenalkan oleh al-Qur'an. Bukan hati dalam arti organ tubuh manusia secara fisik, melainkan *irfan* atau kesucian jiwa. Melalui instrumen ini pengetahuan dapat diperoleh melalui penyucian hati dari hal-hal yang kotor. Hati manusia dapat diibaratkan seperti kaca yang kotor oleh debu, maka jika kaca tersebut dibersihkan dari kotoran-kotoran yang menempel padanya maka secara langsung kaca tersebut akan mampu menangkap semua realitas yang berada di hadapannya. Begitu halnya hati manusia, jika ia dibersihkan dari noda-noda yang mengotorinya maka semua pengetahuan yang ada disekitarnya pun akan masuk secara langsung tanpa melalui indra dan akal.

Meskipun pada umumnya filsuf Barat menolak hati sebagai instrumen pengetahuan, tetapi para filsuf muslim dan beberapa filosof Barat seperti; William James, Alexis Carrel dan Bergson menerimanya dengan istilah yang berbeda, yaitu intuisi. Bahkan Bergson sangat meyakini kemampuan intuisi dalam menangkap pengetahuan melebihi yang lain. Ia meyakini bahwa alat pengetahuan yang dimiliki oleh manusia hanyalah hati, dan ia beranggapan bahwa indra dan rasio tidak memiliki peran sebagai alat pengetahuan.

Berkaitan dengan instrumen pengetahuan, al-Qur'an dalam surat an-Nahl: 78 juga menjelaskan “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*” Berdasar ayat tersebut, Ikhwan as-Shafa menyebutkan bahwa alat atau instrumen pengetahuan itu berupa *as-sam'* (pendengaran), *al-absar* (penglihatan) serta *al-af'idah* (hati, akal) (Muniron, 2011) Jadi ketika Allah mengeluarkan manusia dari perut ibunya, ia tidak memahami dan mengetahui apa pun. Kemudian Allah mengaruniakan kepada manusia akal untuk memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Allah juga membuka mata manusia untuk melihat apa yang tidak dilihat sebelumnya, dan memberi telinga untuk mendengarkan suara-suara sehingga sebagian darinya memahami perbincangan lainnya, serta memberi manusia mata untuk melihat berbagai sosok sehingga ia dapat saling mengenal dan membedakan (At-thabari, 2009:248-249).

Serta ayat-ayat lain seperti yang telah dibahas sebelumnya, surat; 10: 101, 3: 190-191, dan 29: 69, semakin menguatkan keberadaan instrumen pengetahuan seperti yang telah dibahas. Artinya, al-Qur'an mengakui keberadaan indra, rasio, dan hati (*irfan*) sebagai sarana manusia untuk memperoleh pengetahuan.

Setelah diperoleh kepastian manusia dapat memperoleh pengetahuan beserta instrumen yang dapat dipakai untuk menggapai pengetahuan tersebut, pertanyaan berikutnya ialah dari mana manusia dapat mengakses pengetahuan tersebut? Jawabannya adalah alam. Alam semesta merupakan salah satu sumber pengetahuan. Alam yang dimaksud disini adalah alam materi, alam ruang dan waktu, alam gerak, alam yang kita kini hidup di dalamnya, dan kita memiliki hubungan dengan alam ini dengan menggunakan berbagai indra kita. Hampir semua filosof menerima alam sebagai sumber pengetahuan kecuali kaum Idealis Plato dan Rasionalisme modernnya Descartes dan kawan-kawannya. Pengetahuan dalam alam materi dapat dicapai melalui alat indra. Atau dengan kata lain, melalui indra manusia memperoleh pengetahuan dari alam materi.

Selain alam, sumber lain pengetahuan manusia adalah rasio. Setelah kita meyakini bahwa alam ini merupakan sumber eksternal bagi pengetahuan, maka rasio adalah sumber internalnya, meskipun beberapa aliran filsafat menolak rasio sebagai sumber pengetahuan. Argumen yang rasional dalam ilmu logika disebut silogisme atau demonstrasi, ini merupakan suatu bentuk praktik yang dilakukan rasio manusia. Rasio memiliki dua fungsi; rasio sebagai alat yang hanya mampu memilah atau mengkategorikan segala sesuatu yang bersifat material dan rasio sebagai *tajrid* (rasio yang telah melepaskan diri dari ketergantungannya pada materi). *Tajrid* di sini dapat juga dimaknai sebagai proses berpikir. Pada wilayah yang kedua

inihlah rasio dianggap sebagai sumber pengetahuan. Selain indra dan rasio, hati (jiwa), sejarah, otoritas dan wahyu juga diakui sebagai sumber pengetahuan dalam epistemologi Islam (Arif, 2008). Semuanya bersifat saling melengkapi di antara satu dengan yang lainnya, dan tak bisa memalingkan satu di antaranya.

Epistemologi Pendidikan Islam

Filsafat merupakan induk ilmu pengetahuan (Katsoff, 2004). Dimensi filsafat yang berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan disebut epistemologi. Maka setiap disiplin ilmu semestinya dihasilkan dari kerja epistemologinya, (Qomar, 2005: 207) termasuk pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu. Pendidikan Islam harus didekatkan dengan epistemologi untuk mewujudkan apa yang disebut sebagai epistemologi pendidikan Islam.

Mengapa upaya ini dinilai penting, karena telah menjadi fakta sejarah bahwa kebangkitan peradaban Barat dengan seperangkat sistem epistemologinya dimotori oleh semangat mendobrak kemapanan agama. Sehingga lahirlah gerakan humanisme yang telah menjadikan manusia menjadi tuhan-tuhan baru, juga melahirkan sekularisme, materialisme, akhirnya mengisolasi agama dan menggantikan nilai-nilai etika yang bersumber dari wahyu dengan etika pragmatisme.

Meskipun agama (Katolik) yang menjadi sasaran kritik para ilmuwan dan filosof modern memiliki sistem dan tata nilai yang berlainan dengan agama Islam. Namun, sikap skeptisme radikal, dan agnotisisme yang dijadikan metode epistemologi oleh para filsuf dan ilmuwan modern patut diwaspadai sebagai ancaman bagi eksistensi agama, termasuk Islam. Oleh karenanya, bukan sepenuhnya umat Islam harus menolak epistemologi Barat, namun tetap harus senantiasa kritis dan selektif dalam mengadopsi epistemologi yang bersumber dari Barat sekaligus juga harus kreatif mengembangkannya sesuai dengan nilai-nilai agama (Islam). Demikian halnya pada epistemologi pendidikan Islam.

Pada dasarnya kajian epistemologi pendidikan Islam meliputi banyak pembahasan. Di antaranya: berkaitan dengan hakikat pendidikan Islam, asal mula pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, unsur pendidikan Islam, kurikulum dan sebagainya. Hanya saja, di sini akan dibahas sebagiannya, yaitu tentang hakikat pendidikan, sumber pendidikan, tujuan pendidikan dan metode pendidikan.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bernuansa Islam (Tafsir, 2007: 24) Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa, pendidikan yang dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana yang melibatkan pendidik, peserta didik, materi dan metode itu dijalankan dengan menjadikan ajaran Islam sebagai pemandu jalannya. Definisi ini akan berkonsekuensi, bahwa ruang lingkup pendidikan Islam bukan sekedar mengajarkan ilmu

agama, atau lebih khususnya tentang ibadah, melainkan juga menyangkut ilmu-ilmu sosial, politik, ekonomi, budaya, dan seterusnya. Hanya saja, sekian banyak disiplin ilmu yang terkait tersebut juga menjadikan ajaran Islam sebagai pijakannya. Pendidikan Islam juga dapat dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuan) yang integratif, yang padanya terdapat sifat-sifat kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur, dan sebagainya (Sutrisno, 2006). Semua idealisasi yang semestinya dihadirkan melalui pendidikan tersebut sangat mungkin diwujudkan, mengingat manusia dibekali indra, akal, dan hati sebagai instrumen pengetahuannya.

Dalam bahasan masalah sumber pendidikan Islam, erat kaitannya dengan sumber pengetahuan yang telah dipaparkan sebelumnya. Sumber pendidikan Islam dapat bersumber dari alam, rasio, irfan, sejarah, wahyu maupun otoritas. Alam semesta merupakan bagian dari ayat-ayat Tuhan, yaitu ayat *Kauniyah*. Yang pada hakikatnya ia memiliki derajat yang sama dengan ayat-ayat *Qouliyah*. Sama-sama berasal dari Tuhan. Maka perintah untuk membaca (*iqra'*) tidak hanya berlaku pada ayat qouliyah (al-Qur'an) melainkan juga terhadap ayat-ayat kauniyah, segala realitas alam semesta, termasuk kondisi sosial, budaya, politik, ekonomi dan sebagainya (Faiz: 176) Sehingga mengakui alam sebagai sumber pendidikan Islam tentu sangat islami.

Rasio jelas, al-Qur'an banyak membicarakannya. Banyak anjuran-anjuran pada manusia untuk mengoptimalkan akalnya. Dalam peradaban Islam telah terbukti peran rasio yang digunakan para ilmuwan dan filosof Muslim untuk mengantarkan Islam pada puncak kejayaan peradaban dan ilmu pengetahuan. Demikian halnya irfan, wahyu, dan otoritas sebagai sumber pendidikan Islam. Bagaimanapun berkembangnya pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari wahyu. Karena wahyu itulah membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya. Maka sejatinya wahyu merupakan sumber utama bagi pendidikan Islam. Jika dilihat dari kaca mata sejarah, wahyu dan otoritas diutamakan sebagai sumber pengetahuan dan kebenaran bagi penganut epistemologi *bayani*, yaitu para fuqoha. Indra dan akal begitu diagungkan oleh penganut epistemologi *burhani*, yaitu para filsuf, ilmuwan dan mutakalimin. Sedangkan wahyu, otoritas, dan irfan (hati) sangat diutamakan bagi penganut epistemologi *irfani*, yaitu para sufi (ahli tasawuf) (Arif: 243-244)

Selanjutnya berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam. Dalam hal ini penulis berpijak pada tujuan pendidikan Ibnu Khaldun. Mengapa Ibnu Khaldun? Karena bagi penulis tujuan pendidikan Ibnu Khaldun jauh lebih realistis dan kontekstual. Tidak hanya berorientasi pada tujuan ukhrawi seperti kalangan konservatif. Juga tidak sekedar berorientasi pada kepuasan intelektual seperti kaum rasionalis. Melainkan meliputi keduanya sekaligus dimasukkan

konsep keseimbangan dengan kebutuhan duniawi pula. Artinya, pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun harus berorientasi pada tujuan ukhrawi, intelektual dan juga duniawi (belajar untuk bekerja). Seperti keterangan yang dikutip dari as-Syaibani dari hasil analisisnya terhadap kitab *al-Muqaddimah* (Alsyabani, 1979). Menurutnya ada enam tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan menurut Ibnu Khaldun, yaitu: *Pertama*, menyiapkan seseorang dari segi keagamaan, yaitu dengan mengajarkan syair-syair agama menurut al-Qur'an dan Hadits Nabi, sebab dengan jalan ini potensi iman diperkuat; *Kedua*, menyiapkan seseorang dari segi akhlak. Hal ini sesuai pula dengan apa yang dikatakan Muhammad AR, bahwa hakikat pendidikan menurut Islam sesungguhnya adalah menumbuhkan dan membentuk kepribadian manusia yang sempurna melalui budi luhur dan akhlak mulia; *Ketiga*, menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial; *Keempat*, menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan. Ia menegaskan tentang pentingnya pekerjaan sepanjang umur manusia. Sedangkan pengajaran atau pendidikan menurutnya termasuk di antara keterampilan-keterampilan itu; *Kelima*, menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiran seseorang dapat memegang berbagai pekerjaan atau ketrampilan tertentu; dan *Keenam*, menyiapkan seseorang dari segi kesenian, di sini termasuk musik, syair, khat, seni bina dan lain-lain.

Tujuan-tujuan tersebut memang merupakan produk zamannya. Namun secara garis besar, bahwa bagi Ibnu Khaldun pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan akan tetapi juga untuk mendapatkan keahlian. Ibnu Khaldun telah memberikan porsi yang adil antara apa yang akan dicapai dalam urusan ukhrowi dan duniawi, karena baginya pendidikan adalah jalan untuk memperoleh rizki. Maka atas dasar itulah Ibnu Khaldun beranggapan bahwa target pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena dia memandang aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu. Karena kematangan berpikir adalah alat kemajuan ilmu industri dan sistem sosial.

Dengan demikian maka dapatlah kita ketahui bahwa Ibnu Khaldun menganut prinsip keseimbangan. Dia ingin anak didik mencapai kebahagiaan duniawi dan sekaligus ukhrowinya kelak. Berangkat dari pengamatan terhadap rumusan tujuan pendidikan yang ingin dicapai Ibnu Khaldun, secara jelas kita dapat melihat bahwa ciri khas pendidikan Islam yaitu sifat moral religius nampak jelas dalam tujuan pendidikannya, dengan tanpa mengabaikan masalah-masalah duniawi.

Terakhir berkenaan dengan metode pendidikan Islam. Metode yang dimaksud di sini bukan metode yang dipakai untuk menyampaikan materi pendidikan Islam, melainkan

metode yang dipakai untuk mengkonstruksi ilmu pendidikan Islam atau bisa disebut juga metode epistemologi pendidikan Islam. Mujamil Qomar telah mengklasifikasikan lima metode yang dipandang efektif untuk membangun pengetahuan tentang pendidikan Islam. Metode tersebut antara lain: metode rasional, metode intuitif, metode dialogis, metode komparatif, dan metode kritik. Maka penulis menambahkan satu metode yaitu metode akhlaki.

Melalui metode rasional pengetahuan diupayakan melalui pertimbangan-pertimbangan yang kebenarannya dapat diterima rasio. Sedangkan metode intuitif merupakan metode *apriori* yang darinya pengetahuan teranugerahkan secara tiba-tiba dan tidak melalui pengalaman sedikitpun. Berbeda dengan metode sebelumnya, metode dialogis merupakan upaya menghadirkan pengetahuan melalui proses dialog ataupun berdialog. Sedangkan metode komparatif merupakan upaya menghadirkan pengetahuan baru melalui studi komparasi atau membandingkan. Terakhir metode kritik difungsikan sebagai alat evaluasi juga refleksi sehingga dimungkinkan lahirnya pengetahuan baru. Dengan tanpa mengingkari metode sebelumnya, yang dimaksud metode akhlaki adalah metode penyucian jiwa, yang dalam bahasa tasawuf dikenal tahapan; *takhalli* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji) dan *tajalli* (tersingkapnya tabir atau hijab). Maka dengan cara istiqomah pada metode akhlaki, memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan langsung melalui pancaran dari sumber pengetahuan, Tuhan Yang Maha Kuasa.

D. KESIMPULAN

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki potensi untuk mengakses pengetahuan yang tak terbatas, seluas pengetahuan Tuhan. Melalui indranya terhadap pengetahuan yang bersifat empiris, dengan akalanya terhadap pengetahuan yang rasional-filosofis, serta dengan *irfan* (hati)nya terhadap pengetahuan yang bersifat ghaib dan abstrak-supra-rasional. Semua instrumen tersebut bersifat saling melengkapi karena memiliki wilayah kerja masing-masing. Maka tidak dibenarkan jika saling menafi'kan di antara satu dengan yang lainnya. Semua harus dioptimalkan dalam menggapai pengetahuan yang seluas-luasnya.

Konstruksi epistemologi Islam yang bersumber dari al-Qur'an tersebut jelas memiliki implikasi signifikan terhadap pendidikan Islam. Melalui petunjuk epistemologi, pendidikan Islam akan tumbuh berkembang sesuai fitrahnya. Dan dengan adanya epistemologi pendidikan Islam, setidaknya para pegiat pendidikan Islam tidak akan terjebak pada gejala *mindlessness* yang seringkali membuat pendidik gegabah untuk menjawab pertanyaan

“bagaimana”, sementara pertanyaan “mengapa” yang lebih mendasar dan sarat nilai belum terpecahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulhan. 2013. “Filsafat Tarbiyan Berbasis Kecerdasan Makrifat.” dalam *Jurnal Pendidikan Islam FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* 2, no. 2 tahun 2013
- . “Jejak Filsafat Islam Dalam Filsafat Pendidikan Islam (Analisis Struktural Dan Fungsional Filsafat Islam Dalam Buku Filsafat Pendidikan Islam Terbitan Dalam Negeri Dan Terjemahan).” UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. 2011. *Tafsir Ath-Thabari: Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah. Vol. 1. Cetakan II*. Jakarta: PUSTAKA AZZAM.
- . 2009. *Tafsir Ath-Thabari: Surat An-Nahl Dan Al-Israa'.* Vol. 16. Cetakan I. Jakarta: PUSTAKA AZZAM.
- . 2009. *Tafsir Ath-Thabari: Surat At-Taubah, Yuunus Dan Hud.* Vol. 13. Cetakan II. Jakarta: PUSTAKA AZZAM.
- Ahmad Tafsir. 2012. *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pengetahuan*. Cetakan VI. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- . 2007. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Amsal Bakhtiar. 2011. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Erliana Hasan. 2011. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fahrudin Faiz. 2015. *Hermeneutika Al-Qur'an*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Louis O Kattsoff. 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M. Quraish Shihab. 2006. *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 6. Cetakan V. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2007. *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1. Cetakan X. Tangerang: Lentera Hati.
- Mahmud Arif. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Muhammad Adib. 2011. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujamil Qomar. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Muniron. 2011. *Epistemologi Ikhwan As-Shafa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murtadha Muthahhari. 2010. *Pengantar Epistemologi Islam*. Jakarta: Sadra Press.

- Nurani Soyomukti. 2011. *Pengantar Filsafat Umum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany. 1979. *Falsafatut Tarbiyyah Al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sumedi. 2008. *Kritisisme Hikmah Ke Arah Epistemologi Pendidikan Islam Humanis*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Sutrisno. 2006. *Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taufik Mandailing. 2013. *Mengenal Filsafat Lebih Dekat*. Yogyakarta: Idea Press.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu. 2010. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.